

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI DENGAN METODE KONSTRUKTIVISTIK DI SMA NEGERI 2 GENTENG

Affan Subandi

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Abstrak: Menulis puisi adalah kegiatan mengaktualisasikan pikiran, perasaan, dan imajinasi secara terpadu melalui bahasa tulis. Menulis puisi bagi siswa pada umumnya masih dianggap sulit. Kemampuan menulis puisi yang baik membuat karya cipta sastra puisi itu menjadi indah, memiliki kekuatan makna, dapat dinikmati, serta karya tersebut dapat diapresiasi pembaca. Orientasi pendekatan kognitif dan inkuiri dapat menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang aktif menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mencari, menemukan, dan memilih kata yang tepat untuk dituangkan menjadi tulisan puisi. Penerapan metode pembelajaran konstruktivistik membuat siswa menjadi lebih leluasa mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman hidup yang dimilikinya. Ditopang dengan teknik pembelajaran kooperatif memudahkan siswa untuk menemukan dan memecahkan segala problematika konsep pengetahuan yang dianggap sulit, dengan cara kerjasama yang menyenangkan. Hasil penerapan metode pembelajaran konstruktivistik ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi. Indikasi hasil belajar siswa dapat diamati dari perubahan tingkah laku belajar siswa melalui tahap proses belajar dari awalsampai mampu menulis puisi diperoleh persentase keberhasilan 86,67. Penerapan metode konstruktivistik dalam pembelajaran menghasilkan temuan peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Genteng. Meskipun tingkat pencapaian kemampuan menulis puisi siswa belum sempurna, pengajaran diksi melalui metode pembelajaran konstruktivistik untuk peningkatan kemampuan menulis puisi dalam penelitian ini dianggap berhasil. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan.

Kata Kunci: Menulis Puisi, Pembelajaran, Metode Konstruktivistik

PENDAHULUAN

Permasalahan akan besarnya peran bahasa sebagai alat komunikasi itu meletakkan pelajaran bahasa Indonesia menjadi bidang studi penting. Tidak sekedar mengajarkan bahasa sebagai alat komunikasi, melainkan juga tata cara menggunakan bahasa tersebut. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar tidak boleh hanya dibatasi dengan kemampuan mengungkapkan ide atau berita secara

lisan. Cara yang sama, melalui tulisan, juga membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang harus diperoleh dari hasil proses pembelajaran. Dengan demikian, untuk mencapai semua itu pelajaran bahasa Indonesia, selain mengajarkan kecakapan berbicara, juga kemampuan dan kecakapan menulis bidang kesastraan.

Seperti halnya menulis sastra prosa, menulis puisi juga merupakan salah satu

kegiatan yang harus diikuti setiap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Tuntutan kemampuan dan kecakapan siswa untuk menulis puisi itu juga telah ditetapkan secara nasional sebagai standar isi kurikulum sekolah. Pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, standar isi materi tersebut diamanatkan kepada guru dan harus dilaksanakan dalam bentuk standar kompetensi (SK), kemudian di spesifikasi berupa kompetensi dasar (KD).

Untuk memudahkan pemahaman materi pelajaran, maka guru bidang studi berkewajiban mencari berbagai upaya dan cara, agar sesuai dengan yang diharapkan. Situasi dan kondisi nyata siswa membuat guru selalu berupaya mencari metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi dengan baik.

Sebenarnya menulis merupakan kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan (KBBI, 2002:1219). Kegiatan ini bukanlah hal yang luar biasa dan menuntut kemampuan luar biasa pula. Memang sudah sepantasnya, bahwa siswa pada jenjang SMA, mampu menjabarkan objek yang tersimpan dalam pikirannya dengan cara lisan. Oleh karena itu, seharusnya mereka juga memiliki kemampuan seimbang untuk mengungkapkannya melalui bentuk bahasa tulis.

Berkomunikasi melalui cara tulis dan lisan memiliki perbedaan masing-masing. Penyampaian gagasan secara tertulis lebih membutuhkan kemampuan pemilihan kata yang tepat dan susunan kalimat yang baik, supaya lebih mudah dimengerti oleh pembacanya dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Meskipun demikian, pengungkapan ide atau gagasan melalui sebuah tulisan menjadi sangat mungkin dilakukan oleh semua orang yang telah terlepas dari buta aksara.

Setiap ide tentang objek tertentu yang terekam dalam pikiran dapat dituangkan melalui tulisan dalam bentuk prosa atau puisi. Kedua bentuk bahasa tulis tersebut mengharuskan seorang

penulis untuk cermat dan tepat dalam memilih kata dan menyusunnya dengan baik. Tetapi dalam karya tulis puisi dibutuhkan lebih dari sekedar penggunaan kata dan penyusunan kalimat. Karya tulis puisi itu memiliki karakteristik tersendiri, sehingga puisi dianggap sebagai karangan yang terikat oleh aturan-aturan tertentu (Suroso, 1994:62).

Karya cipta puisi memang memiliki ciri khas. Menulis puisi tidak sekedar mengekspresikan gagasan tentang objek yang tampak secara tertulis sebagai informasi belaka. Menulis puisi itu merupakan kegiatan mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, serta merangsang imajinasi panca indera dalam suatu susunan bahasa yang berirama. Termasuk menyatakan gagasan yang menarik dan berkesan bagi pembaca. Kegiatan tersebut juga sebagai suatu rekaman jejak-jejak penting yang dapat digubah berupa untaian kata yang dapat memberikan kesan. Kekhasan puisi bukan hanya terletak pada susunan kata, melainkan juga pada memasukkan perpaduan unsur-unsur emosi, imajinasi, ide, nada, irama, kata-kata kiasan, pikiran dan perasaan.

Perihal kemampuan siswa menulis puisi telah ditetapkan sebagai bagian penting dalam pelajaran bahasa Indonesia, sejak jenjang sekolah dasar sampai menengah atas. Alokasi waktu pembelajaran disediakan pada semua jenjang, dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), ditambah lagi dengan pelajaran yang sama pada sekolah menengah atas (SMA). Sebenarnya alokasi waktu tersebut diharapkan, agar siswa mampu mencapai standardisasi kompetensi yang ditetapkan pada masing-masing jenjang.

Kadang harapan pihak penyusun kurikulum tidak selamanya berakhir dengan baik dan mulus. Kenyataan menunjukkan, bahwa siswa kelas X SMA Negeri 2 Genteng masih belum sesuai tujuan yang diharapkan. Tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk

menuangkan gagasan melalui tulisan puisi dengan baik masih belum tampak menggemirakan. Data yang diperoleh dari hasil kerja siswa dalam menulis puisi mengindikasikan, bahwa siswa belum memiliki kemampuan yang cukup. Siswa masih belum memiliki kemampuan memilih kata yang tepat, sehingga menyebabkan puisi sering kehilangan estetika, keindahannya. Karya puisi yang ditulis siswa, sementara ini, hanya menjadi sebuah tulisan biasa, tidak dapat menggugah emosi, serta tidak memberi kesan apa-apa bagi pembaca.

Mengamati proses belajar para siswa dewasa ini tampak, bahwa menulis puisi yang baik masih menjadi kegiatan yang membutuhkan waktu yang lama. Mereka masih belum terampil menuangkan gagasan dan menempatkan kata-kata secara tepat ke dalam karya tulis. Bahkan seringkali menghiasi struktur bahasa puisi dengan kata-kata yang justru tidak sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan yang semestinya dibutuhkan. Keadaan ini dapat dijadikan dasar untuk mengambil kesimpulan, khususnya bagi siswa kelas X di SMA Negeri 2 Genteng, kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah, jauh dari kemampuan yang seharusnya dicapai oleh umumnya siswa pada jenjang SMA.

Berbagai kemungkinan atas ketidakmampuan siswa menulis puisi itu bisa menjadi penyebabnya. Selain karena minimnya bekal pengetahuan tentang puisi, lemahnya daya pikir, pengaruh bahasa media massa, ternyata sikap siswa yang kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi juga dapat menjadi penyebab semua itu. Kemungkinan-kemungkinan seperti itulah yang perlu mendapatkan perhatian, sekaligus diangkat sebagai permasalahan untuk diteliti. Dengan mempertimbangkan masih tersedianya waktu, maka perlu segera dilakukan penelitian, agar kelemahan siswa menulis puisi saat ini tidak menjadi beban lebih berat nantinya

pada kelas dan jenjang pendidikan berikutnya.

Evaluasi atas fenomena rendahnya kemampuan siswa mengindikasikan, bahwa selama ini efektivitas pembelajaran menulis puisi tentu juga rendah. Ada yang salah dalam penggunaan metode pembelajaran. Selama ini telah terjadi tradisi pembelajaran puisi yang bertumpu hanya dari keaktifan guru. Guru terlalu banyak menyajikan tentang konsep kognitif ilmu puisi, sehingga wawasan teoretis puisi meluber melebihi batas memori otaknya. Hal ini tidak benar. Seharusnya disadari pula oleh guru, bahwa materi pelajaran tentang puisi sudah pernah diterima siswa pada setiap jenjang sekolah maupun kelasnya.

Berbagai pertimbangan atas kelemahan penerapan metode pembelajaran menulis puisi yang selama ini dianggap stagnan dan berorientasi pada keaktifan pihak guru ini tampaknya perlu disempurnakan. Berbagai cara ditempuh untuk mengubah orientasi pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa, serta menempatkan guru benar-benar sebagai fasilitator.

Sebagaimana dipahami, bahwa masalah penciptaan atau penulisan puisi itu bersifat personal, subjektif, dan mandiri. Menulis puisi harus bisa dilakukan oleh masing-masing siswa yang telah pernah memperoleh bekal ilmu sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Memperhatikan perolehan hasil belajar menulis puisi pada sebagian besar siswa, makaperlu dicari cara-cara alternatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi.

METODE KONSTRUKTIVISTIK

Asumsi sentral metode konstruktivistik itu, bahwa belajar itu menemukan. Meskipun guru menyampaikan sesuatu kepada siswa mereka melakukan proses mental atau kerja otak atas informasi itu masuk ke dalam pemahaman mereka. Konstruktivistik dimulai dari masalah

(sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut.

Metode konstruktivistik ditekankan pada siswa seharusnya diberi tugas-tugas kompleks, sulit, dan realistis. Kemudian mereka diberi bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas. Tugas kompleks itu misalnya proyek, simulasi, menulis untuk dipresentasikan.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subjek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subjek itu sendiri. Struktur kognitif selalu harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus-menerus melalui proses rekonstruksi.

Yang terpenting dalam teori konstruktivisme itu, bahwa dalam proses pembelajaran peserta didiklah yang harus mendapatkan penekanan. Mereka yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan mengandalkan keaktifan orang lain. Siswa harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Belajar lebih diarahkan pada eksperimental, yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkret di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Oleh karena itu aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada pihak pendidik, melainkan pada peserta didik.

Pandangan konstruktivisme sebagai filosofi pendidikan mutakhir menganggap, bahwa semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, memiliki gagasan pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa atau gejala lingkungan sekitarnya, meskipun gagasan pengetahuan ini seringkali kurang konseptual. Siswa selalu mempertahankan gagasan pengetahuan sederhana ini secara kokoh.

Dalam praktiknya pembelajaran konstruktivistik itu, menurut DeJager (dalam Sarumpaet, 2002) mengaitkan ide-ide dengan pengetahuan sebelumnya dapat dilakukan pada awal sebuah topik baru, tetapi tidak boleh dibatasi pada bagian pelajaran yang itu saja. Guru akan menjajagi, sejauh mana para siswa mengetahui tentang topik itu sebelum pembelajaran dimulai.

Beberapa sifat yang dimiliki guru dalam praktik terkait dengan pembelajaran konstruktivistik, seperti menjadi model bagi siswanya, memberi dukungan untuk kemudian melepaskan pelan-pelan, serta sebagai pelatih yang selalu memotivasi siswa, yang berakhir dengan menempatkan siswa menjadi mandiri.

Salah satu elemen pelajaran konstruktivistik adalah artikulasi, yang mendorong siswa untuk mengartikulasikan ide, pikiran dan solusi. Siswa mestinya tidak hanya diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan makna dan mengembangkan pikiran mereka, tapi juga dapat memperdalam proses-proses ini melalui pengekspresian ide-idenya.

Refleksi terjadi bila siswa membandingkan solusinya dengan solusi para pakar atau siswa lain. Ini merupakan salah satu momen kunci belajar dan dapat didorong oleh guru yang memberikan contoh-contoh tandingan untuk berbagai pendapat yang dikemukakan oleh siswa-siswa lain, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan temuan, dan strategi mereka.

Dalam sebuah makalahnya berjudul *Guru Sastra yang Konstruktivistik*, Gani

(dalam Sarumpaet, 2002:52) menyatakan, bahwa konstruktivisme itu bukanlah teori mengajar, melainkan teori tentang pengetahuan dan pembelajaran. Belajar dalam perspektif ini dipahami sebagai proses tatanan mandiri dalam pemecahan konflik kognitif yang seringkali dapat diperjelas melalui pengalaman yang konkret, wacana kolaboratif, dan refleksi. Satu di antara 5 prinsip pola konstruktivistik yang penting di sini adalah menilai pembelajaran siswa dalam konteks pengajaran.

Asumsi yang sangat penting dari metode konstruktivistik itu belajar untuk menemukan. Ketika seorang guru menyampaikan sesuatu kepada siswa, sebenarnya telah terjadi proses kerja mental atau kerja otak atas informasi, agar dapat masuk ke dalam pemahaman siswa. Dalam penggunaan metode konstruktivistik ditekankan, agar kemampuan siswa dalam mencari, menemukan, dan memilih kata yang tepat untuk dituangkan dalam tulisan puisi. Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan metode konstruktivistik inididasarkan pada pendekatan inkuiri yang menekankan pada pembelajaran kooperatif. Salah satu yang sangat prinsip dalam pembelajaran tersebut, menurut Data (2011:4) adalah memanfaatkan potensi siswa berkembang seluas-luasnya, serta keyakinan diri untuk mampu belajar.

Implikasi metode pembelajaran konstruktivistik terhadap tugas guru mata pelajaran bahasa Indonesia adalah membantu siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya. Untuk hal itu guru perlu menyediakan pengalaman belajar dengan mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sehingga belajar melalui proses pembentukan pengetahuan. Juga mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret, baik ; orang atau lingkungannya. Guru harus memanfaatkan berbagai media termasuk komunikasi lisan dan tertulis; dan melibatkan siswa secara emosional dan

sosial sehingga belajar bahasa Indonesia menjadi menarik. Kegunaan materi bahasa Indonesia yang dipelajari dapat membangun suatu konsep bahasa secara lebih dalam.

HASIL PENELITIAN

Penerapan metode konstruktivistik terbukti sangat mendukung keberhasilan pembelajaran menulis puisi. Dengan kemandirian siswa menjadi senang dan memperoleh ruang gerak dalam mengeksplorasi pengetahuan dan pengalamannya sendiri dalam belajar dan menuangkan hasil belajarnya.

Perkembangan dan peningkatan perolehan belajar siswa penelitian ini mulai dari tes awal (pra-siklus) sampai selesai uji coba putaran ketiga menunjukkan deskripsi berikut ini. Perkembangan dan peningkatan belajar siswa dalam mencapai ketuntasan, dimulai dari tes awal ke putaran pertama dengan laju tetap diperoleh seorang siswa, pada putaran kedua dari seorang menjadi 8 orang, sedangkan pada putaran ketiga meningkat tajam menjadi 26 orang (3,33 % - 3,33 % - 26,67 % - menjadi 86,67 %).

Perkembangan belajar siswa yang tidak tuntas menulis puisi sejak dari tes awal ke putaran pertama sampai putaran ketiga mengalami penurunan, dengan urutan 29 siswa – tetap 29 siswa – 22 siswa – menjadi 4 siswa. Persentase perkembangan menurun dari angka 96,67 % - 96,67 % - 23,33 % - 13,33 %. Perolehan nilai dengan kualifikasi Sangat Baik, terjadi di putaran ketiga, dengan persentase hanya 3,33 % (hanya seorang siswa); Perolehan nilai dengan kualifikasi Baik juga terjadi di putaran ketiga, persentase 26,67 % (8 orang siswa); adapun nilai Cukup sebenarnya sudah ada sejak sebelum dilakukan uji siklus, meskipun jumlahnya hanya seorang saja, kemudian di putaran ketiga meningkat menjadi 17 orang siswa. Sedangkan yang lain, masih nilai Kurang.

Sebelum dilakukan uji siklus, ternyata siswa ada yang sudah memahami tentang rima dan irama dalam puisi,

meskipun hanya seorang dari 30 siswa. Pada putaran pertama, persentase peningkatan kemampuan mereka dari 3,33 % menjadi 10 % (dari seorang menjadi 3 orang), selanjutnya pada putaran kedua menjadi 9 orang (30 %), kemudian meningkat signifikan di putaran ketiga menjadi 26 orang siswa (86,67 %).

Pemahaman siswa tentang lambang rasa sejak awal memang kurang, dan baru dimulai pada putaran kedua diperoleh 3 orang siswa (10 %), kemudian meningkat signifikan pula di putaran ketiga, menjadi 26 orang siswa (86,67 %), sehingga kemampuan pemahaman bahasa puisi, baik rima/irama, maupun lambang rasa mengalami peningkatan seimbang.

Temuan pada permulaan siklus adalah sebuah fakta, bahwa siswa telah mengalami peningkatan kemampuan menulis puisi. Pembahasan di sini adalah sejauh mana efektivitas pemanfaatan strategi pembelajaran menulis puisi dengan metode konstruktivistik dan pendekatan inkuiri dalam pemecahan masalah, yang ternyata sudah dapat menunjukkan sedikit perubahan peningkatan kemampuan..

Hasil permulaan tes putaran pertama (siklus I) ini menunjukkan perolehan ketuntasan belajar dengan persentase tetap, sama seperti sebelum dilakukan pembelajaran, yaitu hanya 3,33 %. Jumlah siswa yang tuntas, dari 30 siswa masih hanya seorang saja yang dikatakan tuntas dengan kualifikasi nilai relatif dalam kategori Cukup. Artinya, nilai pencapaian ketuntasan hanya sebatas kriteria nilai ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Pada tahap ini, setelah mendapat penjelasan teoretis, strategi belajar siswa dihadapkan secara langsung melihat objek alam, atau sesuatu yang tampak di sekitar lingkungan yang ada. Selanjutnya, dengan langsung berhadapan dengan objek tersebut para siswa dibebaskan berimajinasi melalui lamunan.

Metode konstruktivistik yang dipergunakan dalam putaran pertama, serta teknik pengarahan tema puisi dengan

melihat objek langsung, menunjukkan hasil belum cukup dikatakan signifikan.

Meskipun peningkatan itu tidak sampai pada nilai menurun, akan tetapi penerapan metode konstruktivistik pada putaran pertama telah memberikan gambaran tentang kelayakan metode tersebut untuk diterapkan kembali pada langkah pembelajaran berikutnya.

Selanjutnya, masih pada putaran pertama ini siswa diuji sejauh mana memiliki kemampuan memilih kata diksi bahasa puisi berdasarkan rima dan irama. Hasil persentase ketuntasan belajar pada aspek keterampilan di bidang ini adalah 10 % siswa dinyatakan tuntas, dengan kata lain 3 dari 30 siswa telah tuntas belajar.

Adapun ketika semua siswa dihadapkan pada uji kemampuan penguasaan diksi dengan memilih kata-kata berkaitan dengan bunyi yang mengandung lambang rasa: eponi, kakofoni dan anomatope, ternyata hasil perolehan menunjukkan fakta real, bahwa semua siswa tidak ada satupun yang tuntas. Artinya, 100 % atau 30 siswa belum mampu menulis puisi yang melibatkan unsur bunyi yang melambungkan nuansa rasa atau suasana hati.

Pendekatan pada putaran kedua tidak hanya menjadi pendorong meningkatnya kemampuan siswa. Peneliti memilih pendekatan yang layak untuk diterapkan adalah pendekatan inkuiri, yaitu dengan melibatkan siswa untuk mencari dan menemukan, kemudian menuangkannya dalam karya tulis puisi. Peneliti juga perlu mengubah teknik pembelajaran menulis puisi yang sesuai dengan pendekatan yang dipilih, yaitu teknik penulisan puisi berdasarkan lamunan.

Menulis puisi berdasarkan lamunan pada putaran kedua, maka didapati hasil bahwa 26,67% atau 8 dari 30 dapat mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan juga terjadi pada pemilihan kata berdasarkan rima, irama, yaitu 30% dan berdasarkan eponi, kakofoni, onomatope, yaitu 10%.

Setelah memperhatikan peningkatan yang terjadi pada putaran kedua, bahwa penambahan dengan melakukan pendekatan dan teknik penulisan mampu menjadi suatu sebab bertambahnya kemampuan siswa untuk memilih kata dalam menulis puisi, peneliti menyimpulkan perlunya ada variasi pendekatan. Ternyata guru perlu juga melakukan langkah-langkah strategis yang didasarkan pada perkembangan atau dinamika karakter dan kondisi siswa di kelas tersebut. Dalam hal ini peneliti menetapkan pendekatan kooperatif berlandaskan pada pendapat, bahwa siswa lebih mudah untuk menemukan dan memahami konsep jika mereka bekerja sama dengan teman-teman sebaya.

Pendekatan ini memerlukan seleksi pada pembagian kelompok kelas, yaitu pengelompokan berdasarkan nilai yang didapatkan siswa pada putaran sebelumnya. Pengelompokan ini menyerupai asistensi pembelajaran, karena siswa yang telah menunjukkan keberhasilan dalam menulis puisi dikelompokkan dengan siswa yang belum memiliki kemampuan. Interaksi antar siswa dalam kelompok ini melahirkan kerja sama positif, sehingga kegiatan meningkatkan kemampuan memilih kata dalam menulis puisi, dalam penelitian ini, melibatkan siswa sebagai penyampai pengetahuan. Disamping itu, peneliti tetap memilih dua macam teknik penulisan puisi, yakni dengan melihat objek langsung dan lamunan. Cara seperti ini pada putaran penelitian sebelumnya telah terbukti sebagai teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Penerapan metode konstruktivistik dengan pendekatan kooperatif, serta penggunaan teknik menulis puisi dengan melihat objek langsung dan berdasarkan lamunan terbukti berhasil. Hasilnya menunjukkan, bahwa 86,67 % atau 26 dari 30 siswa telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 13,33 % atau 4 dari 30 siswa masih belum mencapai ketuntasan

belajar sebagaimana diharapkan.

Peningkatan yang sama juga terjadi pada kemampuan siswa memilih kata yang tepat untuk menuangkan ide mereka dalam menulis karya puisi.

Oleh karena itu, metode pembelajaran konstruktivistik dengan mengarahkan siswa menulis puisi dengan melihat objek langsung dan berdasarkan lamunan, telah terbukti berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami diksi, atau memilih kata dalam penulisan puisi.

Beberapa kendala terkait dengan pembelajaran menulis puisi di setiap kelas yang bersifat kolektif dilakukan oleh guru bahasa Indonesia tidak sama dalam praktiknya. Pemahaman awal bagi guru harus bertolak dari karakteristik kelas, serta kekhasan kelas tersebut. Mulai dari latar belakang siswa pada jenjang sebelumnya yang bervariasi dan unik, guru mulai mengamati kondisi real, kemudian menyiapkan strategi pembelajaran yang layak diterapkan di kelas itu. Kalau tidak demikian, tentu akan mengalami banyak kendala nantinya.

Selama ini tradisi pembelajaran di dalam kelas masih banyak yang belum berubah. Mulai dari penataan ruang belajar yang masih berorientasi masa lalu yang stagnan. Deret bangku siswa yang membujur ke belakang memungkinkan guru tetap mempertahankan metode mengajar dengan ceramah, searah, dan tidak merata dapat diterima oleh siswa. Hanya siswa pada bagian tertentu, seperti baris atau deret depan yang mendapat perhatian guru. Sebaliknya, para siswa yang menempati deret bangku bagian belakang ternyata kurang mendapat perhatian.

Hal-hal tradisional seperti ini ternyata kurang dapat membuka ruang keaktifan siswa dalam komunikasi. Akibatnya para siswa yang tempat duduknya jauh dari guru tentu tingkat komunikasi pembelajarannya menjadi rendah dan longgar, serta tidak responsif. Ruang belajar seperti ini secara psikologis

menjadi tidak produktif dan malas berkreasi.

Dalam penelitian ini ditemukan fakta, bahwa subjek teliti (di antara beberapa siswa) menunjukkan kurang atau tidak adanya kontinuitas kerjasama dalam penyampaian bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah tempat mereka belajar, sebelum diterima masuk ke sekolah jenjang SMA.

Kenyataan ini seolah-olah mengindikasikan sumbangan nyata tentang pencapaian hasil penyelenggaraan kurikulum yang masih parsial. Bukan hanya antarguru bahasa Indonesia yang berbeda, melainkan seperti tidak ada keterkaitan antarjenjang sekolah, bahkan antarkelas.

Kemampuan siswa dalam menyerap pemahaman materi pembelajaran tidak sepadan dengan asumsi awal sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. Nilai prestasi akademik siswa kelas X yang menjadi objek yang diteliti ini tidak mencerminkan fakta sesungguhnya. Hal ini kemungkinan akibat sebelum masuk jenjang SMA, beberapa siswa telah ada yang memiliki nilai prestasi akademik artifisial. Ini juga dapat terjadi akibat ketidakvalidan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Mungkin terjadi rekayasa nilai yang sekedar supaya siswanya nanti dapat dengan mudah melewati persyaratan-persyaratan perolehan akademik tinggi, sebagaimana yang dewasa ini sering diminta oleh sekolah favorit pada jenjang yang dituju.

Dewasa ini juga kerap ada opini masyarakat, bahwa apabila para siswa lulusan SMP tertentu yang tidak bisa masuk pada sekolah favorit, maka berarti sekolah SMP tersebut berpredikat “tidak maju”, yang berakibat fatal menjadi

sekolah yang tidak favorit lagi, bahkan dijauhi peminatnya. Karena itulah kemungkinan terjadi kesengajaan penggelembungan angka-angka pada ijazah para siswa. Apabila demikian halnya, maka berakibat pada pengambilan data awal penelitian ini yang menjadi tidak benar dan dapat menjadi asumsi penelitian yang menipu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang didapat dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, bahwa kemampuan siswa menulis puisi harus sejalan dengan kemampuan pemilihan diksi atau kata-kata dengan tepat. Metode konstruktivistik memberi ruang gerak bagi siswa untuk leluasa menerapkan kemampuan diksi melalui melihat objek langsung dan berdasarkan lamunan. Keberhasilan siswa dalam memilih kata yang tepat, menyebabkan ide yang tertuang dalam karya tulis puisi memiliki keindahan dan kesan yang mendalam bagi pembacanya.

Selanjutnya, segenap pihak yang berkepentingan, seperti para guru, kepala sekolah dan pihak-pihak yang terkait agar menempatkan perhatian dalam penerapan metode pembelajaran bagi siswa secara dinamis di dalam kelas. Dengan penerapan metode dan strategi yang tepat, tentu akan didapatkan keberhasilan dalam pengelolaan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Sarumpaet, R.K.T. (Ed.). 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Magelang: Indonesiatera.
- Data, Mochtar. 2011. *Pendekatan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Islam Malang.